

Peran Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Sumberbulu Karanganyar

Ervin Muhammad Ubaidulloh*, Danang Purwanto

Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Indonesia

***Corresponding Author:**

erwinmuhammadubay27@gmail.com

Article History:

Received 2025-01-03

Revised 2025-04-06

Accepted 2025-04-19

Keywords:

Participation, Community, Village Tourism

Abstract

Tourism destinations are one of the sectors that are always in demand by the public, especially the village tourism, which is currently trending. Sumberbulu village tourism was formed from an initiative by the community, which then formed a group with high participation levels. The participation of the Sumberbulu village community created a rapidly developing village tourism, which led to it being nominated as the best educational village tourism in Indonesia in the Souvenir category in 2021. The main issue in this study is the role of community participation in the development of Sumberbulu village tourism. The method used in this research is qualitative descriptive, where the researcher aims to understand the social phenomenon of the research subjects comprehensively and explain it in the form of clear descriptions using scientific methods (Moleong, 2017). This study uses a qualitative research approach with qualitative analysis model by Miles, Huberman, and Saldana, which includes (1) Data Collection, (2) Data Condensation, (3) Data Presentation, and (4) Drawing Conclusions. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results of this study show that the participation of the Sumberbulu village community in the development of Sumberbulu village tourism is considered very good. This can be seen from the level of enthusiasm and participation, including from youth groups, women, and men, in every program carried out for the development of Sumberbulu Karanganyar village tourism.

Kata Kunci:

Partisipasi, Masyarakat, Desa Wisata

Abstrak

Destinasi pariwisata merupakan salah satu sektor yang selalu diminati oleh masyarakat, terutama desa wisata yang sedang dalam tren saat ini. Desa wisata Sumberbulu terbentuk berawal dari adanya inisiatif masyarakat yang kemudian membentuk kelompok dengan tingkat partisipasi yang tinggi. Partisipasi masyarakat Desa Sumberbulu menciptakan sebuah desa wisata yang berkembang pesat sehingga masuk nominasi sebagai desa wisata dengan edukasi terbaik di Indonesia dalam kategori Souvenir tahun 2021. Inti dari masalah dalam penelitian ini yaitu peran partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Sumberbulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dimana peneliti berupaya untuk memahami fenomena sosial dari subyek penelitian secara menyeluruh dan dijelaskan dalam bentuk deskripsi kata-kata ataupun kalimat yang jelas menggunakan metode ilmiah (Moleong, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan model analisis kualitatif menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana yakni dengan cara (1) Pengumpulan Data, (2) Kondensasi Data, (3) Penyajian Data, dan (4) Penarikan Kesimpulan. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat desa Sumberbulu dalam pengembangan Desa Wisata Sumberbulu dinilai sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat antusias masyarakat dan keikutsertaan mulai dari golongan pemuda, ibu-ibu, maupun bapak-bapak dalam setiap program yang dijalankan untuk pengembangan desa wisata Sumberbulu Karanganyar.

PENDAHULUAN

Destinasi pariwisata merupakan salah satu sektor yang selalu diminati oleh masyarakat terutama ketika memasuki hari-hari libur. Di Indonesia sendiri, sektor pariwisata mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yang mana terjadi penurunan kunjungan dari wisatawan yang cukup signifikan akibat dari adanya pandemi COVID-19 yang berdampak pada pemerintah yang mengeluarkan kebijakan untuk membatasi aktivitas diluar rumah. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS),

kunjungan wisatawan mancanegara pada April 2023 mencapai 865,81 Ribu wisman. Dimana data tersebut tentu mengalami kenaikan yang sangat signifikan dibandingkan dengan masa pandemi pada tahun 2020 dan juga 2021. Tingginya angka kenaikan dari sektor pariwisata tersebut tentu juga berdampak pada sumber penerimaan devisa negara dan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat.

Upaya peningkatan dan pengembangan pada sektor pariwisata tentu tidak cukup jika hanya dilakukan oleh pemerintah. Dalam hal ini perlu kontribusi dan peran serta dari masyarakat untuk mengembangkan potensi pariwisata. Hal tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Siregar (2018) yang mengutip pendapat Supriana bahwa pengembangan pariwisata yang disertai dengan peran serta masyarakat didalamnya, akan mampu meningkatkan kesempatan dan peluang bagi masyarakat untuk menikmati dan mencapai tingkat kesejahteraan ekonomi. Dengan demikian, sangat diperlukan peran serta masyarakat dalam memberikan kontribusinya untuk mengembangkan potensi-potensi di daerah masing-masing khususnya dalam bidang pariwisata.

Salah satu output dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah desa wisata. Desa wisata diharapkan menjadi trobosan alternatif bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi tempat sebagai objek wisata, kerajinan maupun jasa perdagangan lainnya (Tyas & Damayanti, 2018). Mengutip dari data yang diterbitkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), terdapat kurang lebih 3.416 desa wisata yang terdaftar dan tersebar pada 34 Provinsi di Indonesia pada tahun 2022. Dari data tersebut menunjukkan bahwasannya saat ini desa sudah tidak lagi dipandang sebagai sebuah tempat yang tertinggal dan tidak memiliki potensi sama sekali. Masyarakat saat ini mayoritas sudah melek akan media sosial dan digitalisasi sehingga mereka dapat mengakses informasi secara cepat tak terkecuali dalam hal mengembangkan desa wisata. Terbentuknya desa wisata tidak terlepas dari adanya partisipasi masyarakat, karena pada dasarnya partisipasi masyarakat menjadi peran yang penting dalam perjalanan pembangunan pariwisata khususnya pariwisata yang berbentuk desa wisata (Ulum & Dewi, 2021).

Salah satu desa wisata yang berkembang dengan pesat adalah Desa Wisata Sumberbulu. Desa ini terletak di Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. Berkembangnya desa wisata Sumberbulu tak lepas dari hasil kekompakan dan kontribusi seluruh masyarakat desa Sumberbulu. Terbukti dengan partisipasi yang diberikan desa wisata Sumberbulu memperoleh berbagai prestasi, salah satunya yakni mendapatkan juara 1 kategori souvenir dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Tahun 2021 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf).

Desa Wisata Sumberbulu terbentuk berawal dari salah satu tokoh masyarakat melihat bahwa terdapat potensi dibentuknya desa wisata dikarenakan banyak wisatawan yang berkunjung ke WCS Rumah Revolusi Mental, WCS merupakan (Wahana Cipta Sinatria) yang dibentuk oleh salah satu investor swasta (Junitaningsih et al., 2024). Banyak wisatawan yang berkunjung ke Rumah Revolusi Mental dan berkeliling desa untuk sekedar menikmati suasana desa yang asri. Masyarakat desa setempat melihat hal tersebut sebagai peluang yang dapat dimanfaatkan, sehingga perlahan mereka mengumpulkan masyarakat untuk menyatukan pandangan dan berinisiatif membentuk sebuah desa wisata atas dasar partisipasi yang bertujuan agar memberikan manfaat bagi para pengunjung maupun masyarakat desa setempat. Sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arum (2022) bahwa desa wisata sumberbulu memberikan pendapatan bagi masyarakatnya. Terlihat masyarakat desa sangat antusias dalam menyambut gagasan desa wisata tersebut dengan secara sukarela memberikan salah satu kamar rumahnya untuk dijadikan *Homestay*, ikut andil dalam pembuatan *souvenir* dan bersedia salah satu bidang tanahnya dijadikan untuk *camping ground*.

Namun dalam pelaksanaannya, sebuah desa wisata tentu memiliki beberapa kekurangan atau kelemahan yang perlu dibenahi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Indriastuti (2020), desa wisata Sumberbulu masih memiliki beberapa kelemahan, misalnya dalam hal pendanaan yang masih menjadi masalah utama bagi pokdarwis sebagai komponen utama untuk mengembangkan desa wisata. Selain itu kurangnya kreativitas dari masyarakat juga masih menjadi kendala sehingga pokdarwis harus selalu memberikan arahan untuk membuat produk ataupun kegiatan dalam pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif dimana peneliti berupaya untuk memahami fenomena sosial dari subyek penelitian secara menyeluruh dan dijelaskan dalam bentuk deskripsi kata-kata ataupun kalimat yang jelas menggunakan metode alamiah (Moleong, 2017). Penelitian ini dilakukan pada bulan desember 2024 di Dusun Sumberbulu, Desa Pendem, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, sumber data primer digunakan dalam pemilihannya agar data yang didapatkan benar teruji kevalidannya, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terhadap 4 narasumber. Sedangkan pada data sekunder, peneliti melakukan studi literatur untuk menunjang data primer yang telah didapatkan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian diolah dan diuji validitasnya menggunakan teknik triangulasi data. Dalam Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran partisipasi masyarakat dusun Sumberbulu dalam pengembangan desa wisata Sumberbulu Karanganyar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Sejarah terbentuknya desa wisata Sumberbulu

Dimulai pada tahun 2016, dimana ada salah satu pihak swasta yang membangun Wahana Cipta Sinatria atau WCS yang berfokus pada penyediaan tempat untuk outbond dan lain sebagainya melalui Rumah Revolusi Mental di Desa Sumberbulu. Banyak pengunjung yang tertarik untuk *camping* atau *outbond* di WCS dusun Sumberbulu karena memang tempatnya yang asri dan rindang banyak pepohonan. Beberapa tahun setelah WCS terbentuk, banyak pengunjung yang setiap pagi berkeliling desa untuk menikmati keasrian dusun Sumberbulu. Terdapat salah satu tokoh masyarakat yang setiap pagi menanam tanaman baik tanaman hias maupun sayuran di depan rumahnya. Hal tersebut membuat para pengunjung tertarik dan kemudian berniat membeli tanamannya. Hal ini membuat Bapak Sunarso selaku pemilik tanaman melihat sebagai sebuah peluang.

Melihat peluang yang ada, masyarakat kemudian dikumpulkan melalui salah satu rapat rutin yang diadakan di desa setiap satu bulan sekali. Mereka diberikan penjelasan dan gagasan bahwanya dusun sumberbulu memiliki potensi untuk dijadikan sebuah desa wisata yang berbasis edukasi. Meskipun desa wisata Sumberbulu jauh dari alam yang memiliki pemandangan yang indah, namun desa wisata ini memanfaatkan sumber daya manusianya melalui kegiatan dan karya-karya kreatif oleh masyarakat desanya.

Tahun 2018 dibentuklah kelompok sadar wisata (POKDARWIS) atas izin dari Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar yang di inisiasi oleh Bapak Sunarso selaku ketua POKDARWIS desa wisata sumberbulu hingga saat ini. Dengan dibentuknya kelompok sadar wisata tersebut, diajaklah berbagai elemen masyarakat untuk melakukan realisasi terhadap gagasan yang sudah terbentuk untuk membangun desa wisata mulai dari golongan pemuda, ibu PKK, lobby kepada RT & RW serta melakukan koordinasi kepada pemerintah Desa Pendem.

Kelompok sadar wisata dusun Sumberbulu bergerak dengan cepat. Mereka memberikan berbagai penyuluhan dan sosialisasi terhadap masyarakat terkait dengan konsep desa wisata yang akan mereka bangun. Tak hanya melalui penyuluhan, perwakilan dari berbagai masyarakat juga diberangkatkan ke salah satu desa wisata pentingsari agar mereka dapat melihat secara langsung contoh konsep desa wisata yang sedang dikembangkan. Hal ini juga dilakukan oleh para pemuda dan pemudi karangtaruna agar mengerti hal apa saja yang harus ada pada suatu desa wisata.

Setelah melakukan pertemuan rutin, pokdarwis dan masyarakat mulai memahami potensi desa wisata yang akan dikembangkan. Desa wisata Sumberbulu memiliki konsep desa wisata edukasi yang berbasis kearifan lokal dengan adanya kelompok pertanian organik, biogas, sanggar tari, serta warga yang memiliki berbagai keterampilan di beberapa bidang sehingga memunculkan ide untuk membuat paket wisata. Pada waktu itu brosur dipilih untuk menjadi media promosi untuk memperkenalkan desa wisata sumberbulu yang kemudian

disebarluaskan ke masyarakat umum salah satunya melalui dinas pariwisata karanganyar. Seiring berjalannya waktu, pada bulan mei 2019, Akademi Mandala Bakti Surakarta mengikuti program yang diadakan oleh kementerian pariwisata berupa pengabdian masyarakat dan pendampingan satu desa satu perguruan tinggi, kemudian setelah datang ke dinas pariwisata karanganyar, diberikan brosur terkait desa wisata yang ada di kab karanganyar dan dipilihlah desa wisata sumberbulu sebagai desa yang akan diberi pendampingan. Kurang lebih selama 3 bulan mahasiswa beserta dosen dari Akademi Mandala Bakti Surakarta melakukan pedampingan di desa wisata sumberbulu, singkat cerita pada akhir masa pengabdian, diadakan kegiatan berupa bazar dan pentas seni selama 1 minggu dengan tujuan untuk memperkenalkan desa wisata sumberbulu kepada masyarakat yang lebih luas, acara tersebut dihadiri oleh banyak tamu undangan serta masyarakat umum. Sejak saat itu, desa wisata sumberbulu sudah diakui sebagai salah satu desa wisata yang ada di kabupaten karanganyar dan lebih dikenal oleh banyak pihak bahkan dari luar kota dan setelah itu mulai ramai didatangi oleh banyak pengunjung umum baik untuk sekadar berwisata atau pengunjung dari kalangan sekolah atau perguruan tinggi untuk melakukan pengabdian atau penelitian.

2. Partisipasi Masyarakat

Dari sebelum terbentuknya desa wisata Sumberbulu, warga dusun Sumberbulu memang sudah terlibat aktif dalam berbagai kegiatan misalnya rapat rutin yang dilaksanakan bersamaan dengan arisan, kegiatan karang taruna, kegiatan ibu PKK, maupun kelompok-kelompok tani yang sudah ada sejak dahulu. Dalam perkembangannya desa wisata Sumberbulu selalu mendapatkan antusias dan partisipasi aktif dari seluruh masyarakat dusun sumberbulu. Semua warga baik bapak-bapak, ibu-ibu dan juga pemuda pemudi karang taruna ikut andil dalam setiap kegiatan desa wisata Sumberbulu. Meskipun ada beberapa warga yang enggan untuk mengikuti kegiatan desa wisata karena alasan tertentu, hal tersebut tidak menjadi hambatan yang begitu berarti. Karena pada dasarnya partisipasi masyarakat dusun Sumberbulu dalam mengembangkan desa wisata ini bersifat sukarela dengan kesadaran diri masing-masing dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.



Gambar 1. Salah satu homestay milik warga

Sumber : dokumentasi peneliti 2024

Dalam keberjalanannya, masyarakat dusun Sumberbulu dikoordinir oleh pokdarwis yang berperan sebagai peta untuk mengarahkan masyarakat baik dalam hal penyuluhan atau sosialisasi, pemasaran, pendampingan pelatihan dan lain sebagainya. Pokdarwis berusaha untuk memetakan agar setiap elemen masyarakat memiliki kontribusi yang aktif dalam membangun desa wisata Sumberbulu namun diusahakan tidak mengganggu urusan rumah tangga pada setiap keluarga dusun Sumberbulu. Misalnya dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan rutin desa wisata Sumberbulu dilakukan oleh bapak-bapak, sedangkan para pemuda pemudi dan ibu-ibu fokus pada bagian pelaku wisata. Hal ini bertujuan agar para bapak tetap fokus pada mata pencaharian utamanya sehingga kebutuhan keluarga tetap terpenuhi selagi para pemuda dan ibu-ibu tetap diberdayakan melalui desa wisata ini. Selain itu, para ibu juga menunjukkan partisipasinya dengan menjadi pelaku UMKM yang membuat hasil olahan makanan, jamu, kerajinan tangan dan juga pemilik *homestay*.

Partisipasi dan koordinasi yang baik membuat desa wisata Sumberbulu berkembang dengan cepat. Dalam kurun waktu kurang dari 3 tahun, desa wisata Sumberbulu telah memperoleh berbagai prestasi di tingkat nasional. Pada tahun 2021 desa wisata Sumberbulu kedatangan tamu yakni menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang ikut terkesan melihat antusiasme warga dusun Sumberbulu dalam mengembangkan desa wisata. Desa wisata Sumberbulu menjadi salah satu desa wisata yang menarik dikarenakan desa wisata ini tidak menjual atau menawarkan *view* alam khas pegunungan seperti desa wisata lainnya. Akan tetapi desa wisata ini berfokus pada pengembangan skill sumber daya manusianya yang menghasilkan berbagai karya kreatif yang kemudian menjadi daya tarik wisatawan dan menjadi nilai jual.



Gambar 2. Beberapa prestasi desa wisata Sumberbulu

Sumber : dokumentasi peneliti 2024

Tingkat partisipasi masyarakat desa wisata Sumberbulu dinilai cukup baik. Hal ini juga terlihat dari segi kerjasama dan gotong royong yang masih menjadi tradisi turun-temurun sejak zaman dahulu sehingga memberikan dampak yang positif kepada keterikatan antar masyarakat desa wisata Sumberbulu. Salah satu bentuk gotong royong yang dilakukan adalah bersih-bersih desa yang dilakukan setiap satu minggu sekali. Para ibu bertugas untuk menyapu jalan-jalan di desa setiap minggu jam 5 sampai dengan jam 6 pagi dengan dibentuk 10-12 kelompok. Sedangkan para bapak bertugas membenahi lingkungan seperti memotong pohon-pohon yang sudah rimbun, memperbaiki jalan yang rusak dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut dilakukan

secara otomatis atas kesadaran diri masing-masing warga sehingga ketika kantong berbunyi tanda gotong royong dimulai, warga otomatis berkumpul dan mulai melaksanakan gotong royong bersama.

Dari adanya partisipasi dalam mengembangkan desa wisata Sumberbulu tentu memberikan berbagai manfaat bagi warga lokal dusun Sumberbulu. Beberapa manfaat yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat dusun Sumberbulu diantaranya yaitu warga memperoleh manfaat dari hasil olah makanan, kerajinan tangan, pembuatan jamu tradisional, pembuatan souvenir. Warga juga mendapatkan income dari paket-paket wisata edukasi yang ditawarkan oleh desa wisata Sumberbulu antara lain :

a. Paket Sumberbulu *Experience*

Paket ini disediakan bagi para pengunjung yang ingin melihat dan belajar tentang pertanian organik dan biogas. Dimana pengunjung dapat melihat dan belajar secara langsung didampingi oleh warga.

b. Paket Sumberbulu *Adventure Ethnic*

Desa wisata sumberbulu tidak hanya memperkenalkan kerajinan tangan ataupun souvenirnya, namun juga menawarkan paket *Adventure ethnic* yang berisi tentang pertunjukkan kesenian. Wisatawan dapat melihat dan belajar cara membuat batik, serta menonton tari lesung dan juga pertunjukkan reog.

c. Paket Sumberbulu *Adventure Journey, Outbound and Training*

Desa wisata Sumberbulu juga menawarkan paket yang mengajak wisatawan menikmati keindahan Dusun Sumberbulu yang masih asri dengan menaiki andong atau kereta kuda. Selain itu juga disediakan tempat untuk *Outbound* bagi para wisatawan yang datang dengan para rombongannya.

d. Paket Lengkap *Live In*

Paket yang terakhir ini merupakan paket dengan pelayanan lengkap. Para wisatawan seolah-olah hidup berdampingan langsung dengan masyarakat dan menjadi warga desa wisata Sumberbulu selama beberapa hari. Dengan demikian wisatawan dapat menikmati berbagai event, tradisi, budaya yang berkembang di desa wisata Sumberbulu.

Selain itu, warga juga diketahui mendapatkan income dari homestay yang mereka kelola. Dengan adanya paket *Live In* warga turut serta dalam mengembangkan *Home stay* sebaik mungkin agar wisatawan merasa nyaman saat tinggal beberapa hari di Desa Wisata Sumberbulu.

Pembahasan

Partisipasi masyarakat merupakan proses keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan maupun dalam penyelenggaraan pemerintahan (Lubis, 2009). Partisipasi masyarakat juga dinilai sebagai tolak ukur keberhasilan pembangunan (Jayanti, 2023). Oleh karena itu, partisipasi aktif masyarakat sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan desa wisata.

Partisipasi menurut James Midgley dibedakan menjadi partisipasi populer dan partisipasi masyarakat. Midgley menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat terbentuk karena adanya keterlibatan masyarakat biasa dalam urusan-urusan setempat secara langsung (Sulistiowati et al., 2012). Midgley memperjelas pengertian dari partisipasi masyarakat tersebut dengan mengacu pada salah satu definisi yang tertuang dalam resolusi PBB yakni "penciptaan peluang yang memungkinkan semua anggota masyarakat untuk berkontribusi aktif dalam proses pembangunan dan mempengaruhinya serta menikmati manfaat pembangunan tersebut secara merata" (Sulistiowati et al., 2012).

Menurut Midgley ada dua batasan dalam partisipasi masyarakat yaitu *authentic participation* dan *Pseudo-participation*. Batasan tersebut diambil dari Resolusi *United Nation Economic and Social Council* pada tahun 1929 yang berisikan beberapa kriteria yakni a) sumbangsihnya terhadap pembangunan, b) penerimaan manfaat secara merata, dan c) pengambilan keputusan yang menyangkut penentuan tujuan, perumusan kebijakan dan perencanaan, serta penerapan program pembangunan sosial dan ekonomi. Berdasarkan kriteria tersebut, partisipasi masyarakat yang memenuhi semua kriteria tersebut maka termasuk kedalam *authentic participation*, sedangkan jika salah satu kriteria tersebut tidak terpenuhi maka termasuk kedalam *pseudo-participation* (Muluk, 2007).

Desa Wisata Sumberbulu menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat yang cukup solid. Hal ini terlihat dalam kesehariannya bahwa masyarakat begitu kompak baik dalam melakukan gotong royong dalam membersihkan dan menjaga lingkungan desanya maupun dalam mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata Sumberbulu. Selain itu, partisipasi masyarakat dusun sumberbulu juga tidak terbatas hanya pada salah satu golongan saja akan tetapi hampir seluruh elemen masyarakat yakni para pemuda, bapak-bapak, ibu-ibu, pokdarwis, serta didukung oleh berbagai *stakeholder* seperti RT/RW, kepala desa dan juga Dinas Pariwisata setempat untuk ikut terlibat dalam pembangunan desa wisata Sumberbulu.

Dari segi kebermanfaatannya, warga dusun Sumberbulu yang mengelola desa wisata Sumberbulu tentu mendapatkan banyak manfaat mulai dari segi ekonomi maupun keterikatan antar masyarakat yang semakin kuat. Warga dusun Sumberbulu juga selalu dilibatkan dalam hal pengambilan keputusan pada saat rapat rutin yang diadakan setiap satu bulan sekali bersama pokdarwis. Hal ini terlihat bagaimana masyarakat ikut aktif dalam memberikan masukan tentang apa yang seharusnya ditawarkan kepada para wisatawan agar desa wisata Sumberbulu banyak diminati. Disamping itu, adanya koordinasi yang baik dengan berbagai *stakeholder* membuat perkembangan desa wisata Sumberbulu berjalan dengan baik meskipun memang ada beberapa hambatan salah satunya yaitu pendanaan.

Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh dan di analisis menggunakan teori partisipasi James Midgley, maka partisipasi masyarakat di desa wisata sumberbulu termasuk kedalam *authentic participation* dimana semua kriteria yang dijelaskan oleh Midgley terpenuhi dengan baik oleh masyarakat desa wisata Sumberbulu.

KESIMPULAN

Partisipasi masyarakat dalam sebuah desa wisata sangat penting dikarenakan desa wisata sendiri merupakan wujud dari inisiasi masyarakat. Partisipasi masyarakat yang baik akan berdampak pada pengembangan desa wisata. Kontribusi dari berbagai elemen masyarakat dan dukungan dari berbagai *stakeholder* akan menjadikan desa wisata dapat *survive* dan berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kondisi partisipasi masyarakat dusun Sumberbulu dalam mengikuti berbagai kegiatan desa wisata Sumberbulu dinilai sangat baik dan solid. Hal ini berdampak pada pengembangan desa wisata Sumberbulu yang sangat pesat bahkan mampu bertahan pada saat badai pandemi COVID-19. Desa wisata Sumberbulu menunjukkan tingkat partisipasi masyarakatnya dalam kategori *authentic participation* dimana semua kriteria telah terpenuhi dengan baik, meskipun masih ada beberapa kendala atau hambatan salah satunya yaitu terkait dengan pendanaan yang masih harus menjadi bahan evaluasi bagi pokdarwis dan *stakeholder* terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, D. S., Padmaningrum, D., & Winarno, J. (2022). Kajian Dimensi Community-based Tourism dalam Pengembangan Desa Wisata Sumberbulu. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 46(1), 45. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v46i1.61416>
- Indriastuti, W. A. (2020). Analisa Potensi Pengembangan Pariwisata pada Desa Wisata Sumber Bulu Pendem Mojogedang Karanganyar. *Hotelier Journal*, 6(1), 2442–7934.
- Junitaningsih, F., Pramono, J., & ... (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Edukasi: Studi di Desa Wisata Sumberbulu Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar. *Solidaritas: Jurnal Ilmu* ..., 1, 1–19. <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/sldrts/article/view/10403%0Ahttps://ejournal.unisri.ac.id/index.php/sldrts/article/download/10403/5643>
- Lubis, A. (2009). Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, 6(2), 181–190.

- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Muluk, M. K. (2007). PENGEMBANGAN SUMBER DAYA APARATUR BERBASIS KNOWLEDGE MANAGEMENT. *Civil Service Journal*, 1.
- Ni Wayan Desi Budha Jayanti. (2023). Urgensi Partisipasi Masyarakat dalam Public Governance di Indonesia. *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA)*, 3(2), 51–58. <https://doi.org/10.22225/jcpa.3.2.2023.51-58>
- Siregar, R. A., Wiranegara, H. W., & Hermantoro, H. (2018). Pengembangan Kawasan Pariwisata Danau Toba, Kabupaten Toba Samosir. *Tataloka*, 20(2), 100. <https://doi.org/10.14710/tataloka.20.2.100-112>
- Sulistiowati, R., Meilyana, & Meutia, I. F. (2012). Seminar Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat- Dies Natalis FISIP Unila Tahun 2012. *Seminar Hasil-Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat- Dies Natalis FISIP Unila Tahun 2012*, 40, 51–56.
- Tyas, N. W., & Damayanti, M. (2018). Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen (Development Potentials of Kliwonan Village as a batik tourism village in Sragen Regency). *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2(1), 74–89.
- Ulum, S., & Dewi, S. A. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong. *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik (JMPKP)*, 3(1), 14–24. <https://doi.org/10.36085/jmpkp.v3i1.1408>